EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Pengaruh Good Corporate Governance dan Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan di BEI

Paskalia Tallamma[1], Natalia Paranoan[2]
[1]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar, Indonesia
[2]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar, Indonesia
E-mail: paskaliatallamma53@gmail.com[1], natalia_paranoan@ukipaulus.ac.id[2]

Article History:
Received: 12 Oktober 2026
Revised: 28 Oktober 2026
Accepted: 04 November 2026

Keywords: *Good corporate governance; green accounting; PROPER; nilai perusahaan; perusahaan pertambangan*

Abstract: *Nilai perusahaan menjadi indikator penting bagi investor, dan pada sektor pertambangan penilaian pasar tidak hanya bertumpu pada informasi keuangan, tetapi juga pada kualitas tata kelola dan pengelolaan dampak lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh good corporate governance (GCG), green accounting, serta keduanya secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian kuantitatif kausal-asosiatif ini menggunakan data sekunder periode 2022–2025 dari 9 perusahaan hasil purposive sampling (36 observasi). Nilai perusahaan diukur dengan Price to Book Value (PBV), GCG dengan indeks komposit z-score ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan komite audit, serta green accounting dengan skor peringkat PROPER. Data dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS pada taraf signifikansi 5%. Hasil menunjukkan bahwa indeks GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ($p = 0,570$). Green accounting berpengaruh signifikan tetapi dengan arah negatif (koefisien $-1,305$; $p = 0,003$), berlawanan dengan harapan teori. Secara simultan, GCG dan green accounting berpengaruh signifikan ($F = 3,353$; $p = 0,022$; Adjusted $R^2 = 0,212$), dengan signifikansi yang ditopang oleh PROPER. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur tata kelola formal belum menjadi sinyal pembeda nilai perusahaan, dan peringkat lingkungan yang lebih tinggi belum berasosiasi dengan nilai perusahaan yang lebih tinggi. Hasil perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena sampel kecil, residual tidak normal, dan variasi PROPER terbatas, sehingga tidak dapat digeneralisasi.*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menciptakan nilai ekonomi. Pada perusahaan terbuka, nilai ini tercermin dalam penilaian pasar terhadap prospek perusahaan melalui harga saham dan rasio penilaian pasar. Penilaian tersebut tidak lagi hanya bertumpu pada informasi keuangan. Izzah dan Darsono (2024) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia. Glambosky et al. (2023) menunjukkan bahwa komitmen perusahaan terhadap penciptaan nilai bagi pemangku kepentingan mendapat respons dari pasar saham. Windyasari dan Bustaman (2026) serta Bahaswar et al. (2025) juga menempatkan praktik keberlanjutan, kinerja lingkungan, dan tata kelola sebagai aspek yang relevan dalam mengkaji nilai perusahaan pertambangan.

Dari sisi tata kelola, pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan (Suripto & Supriyanto, 2021). *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan menjadi mekanisme pengawasan untuk menyelaraskan kepentingan tersebut, antara lain melalui dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit (Khan & Sukarno, 2024; OECD, 2023). Amaliyah dan Herwiyanti (2019) pada sektor pertambangan, Manurung (2022) pada perusahaan BUMN dan sektor ritel, serta Nurhalisah dan Trisnaningsih (2024) menemukan bahwa mekanisme GCG berkontribusi terhadap nilai perusahaan. Pada sektor pertambangan, GCG semakin penting karena kegiatan usahanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, risiko operasional, dan tuntutan pengelolaan lingkungan (Tamara et al., 2024).

Dari sisi lingkungan, aktivitas eksplorasi dan eksploitasi tambang berpotensi menimbulkan pencemaran air dan udara serta kerusakan lahan pascatambang. Sebagian besar perusahaan berperingkat merah dalam evaluasi PROPER berasal dari sektor pertambangan, energi, dan industri ekstraktif lainnya (Nugroho, 2026). Kondisi ini mendorong perkembangan *green accounting*, yaitu pendekatan akuntansi yang memasukkan biaya dan informasi dampak lingkungan ke dalam pencatatan, pelaporan, dan pengambilan keputusan perusahaan (Ogunode, 2022; Setiawan et al., 2024). Praktik ini juga dapat berfungsi sebagai strategi legitimasi di mata masyarakat dan pemangku kepentingan (Martens & Bui, 2023). Hubungan *green accounting* dan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan nilai perusahaan pertambangan di Indonesia telah dikaji antara lain oleh Murdianingrum et al. (2024) serta Rahmawati dan Suwiyanti (2025).

Secara teoretis, GCG dan *green accounting* diyakini berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi bukti empirisnya belum konsisten. Pada GCG, Gusriandari et al. (2022) menemukan pengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan, sedangkan Mutmainah (2015) menemukan pengaruh negatif. Arimby dan Astuti (2023) menemukan bahwa GCG belum berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Pada *green accounting*, Sapulette dan Limba (2021), Lestari (2023), serta Aryani dan Novianti (2026) menemukan pengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya, Anggita et al. (2022) dan Anita et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruhnya bergantung pada karakteristik industri dan mekanisme tata kelola yang menyertainya, termasuk pada sektor padat modal dan padat risiko lingkungan (Avelyn & Syofyan, 2023).

Celah penelitian (*research gap*) terletak pada dua hal. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu menguji GCG dan *green accounting* secara terpisah. Kedua, banyak penelitian dilakukan pada sektor manufaktur dan perbankan yang berbeda karakteristik risiko lingkungannya dari sektor pertambangan (Amalia & Riyadi, 2026). Sektor pertambangan menghadapi risiko lingkungan sekaligus tuntutan tata kelola dari investor dan regulator, sehingga

urgensi pengkajiannya lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh (1) GCG, (2) penerapan *green accounting*, dan (3) GCG dan *green accounting* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan, sebagai pihak yang memiliki informasi internal, menyampaikan informasi kepada investor yang informasinya terbatas, sehingga asimetri informasi dapat berkurang. Perkembangan teori ini memperhatikan karakteristik, kredibilitas, dan biaya sinyal, serta kondisi yang memengaruhi cara pihak eksternal menafsirkannya (Connelly et al., 2024). Dalam penelitian ini, penerapan GCG dan *green accounting* dipandang sebagai informasi nonkeuangan yang dapat menjadi sinyal kualitas tata kelola, transparansi, dan tanggung jawab lingkungan perusahaan kepada investor.

Efektivitas sinyal tidak ditentukan oleh keberadaan informasi semata. Enjelika dan Budiasih (2025), yang menggunakan teori sinyal pada perusahaan sektor energi di Indonesia, menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan itu mengindikasikan bahwa informasi lingkungan belum tentu dipersepsikan pasar sebagai sinyal bernilai. Pengungkapan yang didukung praktik pengelolaan nyata dipandang lebih kredibel daripada pengungkapan yang bersifat simbolis.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menggambarkan penilaian pasar terhadap keberhasilan perusahaan mengelola sumber daya dan prospek usahanya, yang tercermin salah satunya pada harga saham. Nilai ini berkaitan dengan nilai kini dari pendapatan atau arus kas yang diharapkan pada masa mendatang (Pelealu et al., 2022). Proksi yang umum digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV), yaitu perbandingan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. PBV digunakan pada penelitian perusahaan pertambangan di Indonesia (Gusriandari et al., 2022; Sumarna & Rismawanti, 2025; Widigdya et al., 2024). Indikator lain seperti Tobin's Q dan *Price Earning Ratio* (PER) juga tersedia, tetapi PBV memiliki keunggulan interpretasi karena membandingkan harga pasar dengan nilai buku secara langsung. Dalam perspektif struktur modal, asumsi pasar sempurna Modigliani dan Miller tidak sepenuhnya sesuai kondisi nyata karena adanya pajak, biaya kebangkrutan, dan asimetri informasi (Hossain, 2021).

Good Corporate Governance

GCG adalah sistem yang mengatur hubungan, pembagian tanggung jawab, dan mekanisme pengawasan agar perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, dan memperhatikan kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan (OECD, 2023). OECD (2023) menekankan transparansi, akuntabilitas, perlindungan hak pemegang saham, tanggung jawab dan independensi dewan, serta pengawasan terhadap manajemen. Pada penelitian ini GCG dioperasionalkan melalui tiga mekanisme pengawasan, yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan komite audit. Ketiganya digunakan pada penelitian di sektor pertambangan (Darlis et al., 2024; Pratama & Maria, 2023; Tirta & Fitria, 2024). Kepemilikan institusional dan manajerial tidak dimasukkan sebagai indikator.

Pada negara berkembang, mekanisme pengawasan menjadi penting karena perbedaan lingkungan kelembagaan, regulasi, dan struktur kepemilikan (Sultan, 2024). Darlis et al. (2024) menemukan bahwa pengaruh tiap mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan tidak selalu sama. Keberadaan organ tata kelola secara formal tidak otomatis meningkatkan nilai perusahaan.

Green Accounting

Green accounting mengintegrasikan informasi aktivitas dan biaya lingkungan ke dalam pengelolaan dan pelaporan perusahaan. Pada sektor pertambangan di Indonesia, penelitian *green accounting* dapat menggunakan *environmental cost*, *environmental disclosure*, dan *environmental performance* sebagai indikator (Setiawan et al., 2024). Dalam penelitian ini, penerapannya diwakili oleh kinerja lingkungan berdasarkan peringkat PROPER.

Environmental Management Accounting (EMA) memiliki dimensi moneter (MEMA) dan fisik (PEMA), sehingga berfungsi baik sebagai sarana pelaporan eksternal maupun informasi internal untuk pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi (Pratiwi & Rachmawati, 2021). Biaya lingkungan dapat dikelompokkan menjadi biaya pencegahan, deteksi, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal (Talitha & Agustina, 2022).

Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi dasar pengembangan hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel / Objek	Hasil
1	Gusriandari et al. (2022)	GCG terhadap nilai perusahaan (pertambangan BEI 2017–2020)	GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2	Arimby & Astuti (2023)	GCG terhadap kinerja keuangan (pertambangan BEI)	GCG belum berkontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan
3	Nurhalisah & Trisnaningsih (2024)	Kepemilikan manajerial, institusional, komisaris independen terhadap nilai perusahaan	Kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh; komisaris independen tidak berpengaruh
4	Manurung (2022)	Komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan (BUMN dan ritel)	Keduanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5	Anggraeni & Indrati (2025)	GCG terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai mediasi	Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif; komisaris independen tidak signifikan
6	Sapulette & Limba (2021)	*Green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan (manufaktur BEI)	*Green accounting* berpengaruh positif signifikan
7	Lestari (2023)	*Green accounting*, *green intellectual capital*, CSR terhadap nilai perusahaan	*Green accounting* berpengaruh positif signifikan
8	Aryani & Novianti (2026)	*Green accounting* dan CSR terhadap nilai perusahaan (pertambangan BEI)	*Green accounting* (PROPER) berpengaruh positif; CSR tidak signifikan
9	Anggita et al. (2022)	*Carbon emission disclosure* dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan	Pengaruh bervariasi sesuai karakteristik industri
10	Anita et al. (2024)	CSR, ESG, dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan	Pengaruh signifikan bergantung pada tata kelola perusahaan
11	Avelyn & Syofyan (2023)	Ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, *voluntary disclosure* terhadap nilai perusahaan	Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, GCG yang baik mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui pengawasan yang lebih kuat, sehingga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan investor (Abigail & Dharmastuti, 2022; Bagaskara & Prastiwi, 2024). Gusriandari et al. (2022) menemukan pengaruh positif GCG terhadap nilai perusahaan pertambangan. Nurhalisah dan Trisnaningsih (2024) serta Anggraeni dan Indrati (2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka:

H1: GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi dan teori sinyal, *green accounting* dapat menjadi sinyal positif dan strategi legitimasi atas komitmen lingkungan perusahaan (Martens & Bui, 2023). Sapulette dan Limba (2021) pada perusahaan manufaktur, serta Lestari (2023) dan Aryani dan Novianti (2026) pada perusahaan pertambangan, menemukan pengaruh positif dan signifikan. Peringkat PROPER yang lebih tinggi diharapkan menjadi sinyal positif bagi investor dan memperkuat legitimasi perusahaan. Maka:

H2: Penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh simultan. Berdasarkan teori keagenan, legitimasi, dan pemangku kepentingan, GCG dan *green accounting* diharapkan saling melengkapi. GCG memperkuat pengawasan dan hubungan dengan pemangku kepentingan, sedangkan *green accounting* menyediakan informasi tanggung jawab lingkungan (Awa et al., 2024; Darlis et al., 2024). Amalia dan Riyadi (2026) mengindikasikan bahwa kombinasi tata kelola yang baik dan komitmen lingkungan yang kuat dapat memperkuat nilai perusahaan pertambangan. Maka:

H3: GCG dan penerapan *green accounting* secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausal-asosiatif untuk menguji pengaruh GCG dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan data pasar modal yang dipublikasikan secara resmi. Analisis menggunakan regresi linear berganda dengan IBM SPSS (Ghozali, 2021).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan data tahun 2022–2025. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta publikasi peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang relevan dan dapat diakses secara lengkap; periode ini dapat disesuaikan mengikuti ketersediaan data terbaru pada saat pengumpulan data dilakukan.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2025. Sampel dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut:

1. terdaftar secara konsisten di BEI selama periode pengamatan dan tidak mengalami

delisting;
2. mempublikasikan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan secara lengkap dan dapat diakses;
3. menyajikan data lengkap mekanisme GCG (ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit);
4. menyajikan data peringkat PROPER selama periode penelitian;
5. memiliki data harga saham dan nilai buku ekuitas yang lengkap untuk menghitung PBV, serta tidak memiliki nilai buku ekuitas negatif.

Tabel 2. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor pertambangan terdaftar di BEI periode 2022–2025 (konsisten terdaftar, tidak *delisting*)	36
2	Tidak mempublikasikan laporan tahunan/keberlanjutan secara lengkap	(2)
3	Data mekanisme GCG tidak lengkap	(2)
4	Data peringkat PROPER tidak lengkap	(23)
5	Data harga saham tidak lengkap atau nilai buku ekuitas negatif	(0)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	9
	Tahun pengamatan	4 Tahun
	Jumlah observasi (firm-year)	9 x 4 = 36

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data bersifat sekunder dan bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sampel melalui www.idx.co.id dan/atau situs resmi Perusahaan, harga saham penutupan tahunan dan nilai buku ekuitas melalui www.idx.co.id atau penyedia data pasar modal lainnya, peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui https://proper.menlhk.go.id. Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi menggunakan Microsoft Excel untuk menghitung masing-masing variabel penelitian, sebelum diinput dan diolah lebih lanjut menggunakan perangkat lunak IBM SPSS.

Variabel Penelitian dan Instrumen

Instrumen penelitian berupa dokumen dan data sekunder yang ditabulasi dalam Microsoft Excel dan diolah dengan IBM SPSS. Penelitian ini tidak menggunakan kuesioner. Definisi operasional dan pengukuran variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
Nilai Perusahaan (Y)	*Price to Book Value*	Harga pasar per lembar saham ÷ nilai buku per lembar saham (akhir periode)	Rasio
Good Corporate Governance (X1), indeks komposit	Ukuran dewan komisaris (X1.1)	Jumlah anggota dewan komisaris pada akhir tahun	Rasio
	Komisaris independen (X1.2)	Jumlah komisaris independen ÷ total dewan komisaris	Rasio
	Komite audit (X1.3)	Jumlah anggota komite audit pada akhir tahun	Rasio

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
Green Accounting (X2)	Peringkat PROPER	Skor ordinal 1–5 (Hitam = 1, Merah = 2, Biru = 3, Hijau = 4, Emas = 5)	Ordinal

Karena ketiga indikator GCG berbeda satuan, masing-masing distandardisasi dengan *z-score* lalu dirata-ratakan menjadi indeks komposit GCG (X1). Skor PROPER digunakan langsung sebagai nilai X2. Peringkat emas dan hijau menunjukkan kinerja yang melampaui ketaatan, biru menunjukkan ketaatan terhadap peraturan, dan merah serta hitam menunjukkan kinerja yang belum memenuhi ketentuan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2023).

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam tahapan berikut (Ghozali, 2021):

1. **Statistik deskriptif:** nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi tiap indikator.
2. **Uji asumsi klasik:** (a) normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov (Asymp. Sig. > 0,05); (b) multikolinearitas dengan *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10; (c) autokorelasi dengan Durbin-Watson ($du < DW < 4 - du$); (d) heteroskedastisitas dengan uji Glejser (signifikansi > 0,05).
3. **Regresi linear berganda** dengan model yang disajikan pada Persamaan (1).
4. **Pengujian hipotesis** pada tingkat signifikansi 5% melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + e \quad (1)$$

Keterangan: Y = nilai perusahaan (PBV); α = konstanta; β1 dan β2 = koefisien regresi; X1 = indeks GCG; X2 = skor peringkat PROPER; e = *error term*.

Uji t digunakan untuk H1 dan H2. Hipotesis didukung jika p-value < 0,05 (atau t-hitung > t-tabel) dan koefisien β bernilai positif. Karena hipotesis bersifat searah (*one-tailed*), nilai signifikansi dua sisi pada keluaran SPSS dibagi dua sebelum dibandingkan dengan 0,05. Uji F digunakan untuk H3. Hipotesis didukung jika p-value < 0,05 (atau F-hitung > F-tabel), dan arah positif dinilai dari koefisien β1 dan β2 yang keduanya bernilai positif. *Adjusted* R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen menjelaskan variasi nilai perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data penelitian terdiri atas 9 perusahaan pertambangan dengan 4 tahun pengamatan sehingga diperoleh 36 observasi (*firm-year*). Seluruh observasi valid dan digunakan dalam analisis regresi (N = 36). Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik deskriptif (N = 36)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. deviasi
Nilai perusahaan (PBV)	36	0,63	5,93	1,7927	1,28331
Indeks GCG (X1)	36	−0,84	1,51	0,0002	0,59671
Dewan komisaris (X1.1)	36	2,00	10,00	5,6111	2,28383
Komisaris independen (X1.2)	36	0,30	0,71	0,4321	0,11747
Komite audit (X1.3)	36	3,00	6,00	3,4167	0,76997
PROPER (X2)	36	4,00	5,00	4,5833	0,50000

Nilai perusahaan (PBV) memiliki rata-rata 1,7927 dengan rentang 0,63 sampai 5,93 dan standar deviasi 1,28331. Rata-rata di atas 1 menunjukkan bahwa pasar secara umum menilai perusahaan sampel lebih tinggi daripada nilai bukunya, sedangkan standar deviasi yang besar menunjukkan variasi nilai perusahaan yang lebar antarperusahaan dan antartahun. Indeks GCG memiliki rata-rata mendekati nol karena disusun dari rata-rata *z-score*. Pada indikator penyusunnya, dewan komisaris beranggotakan rata-rata 5,61 orang (2 sampai 10 orang), proporsi komisaris independen rata-rata 43,21% (minimum 30%, maksimum 71%), dan komite audit rata-rata beranggotakan 3,42 orang (3 sampai 6 orang).

Skor PROPER bernilai minimum 4 dan maksimum 5 dengan rata-rata 4,5833. Karena skor PROPER berupa bilangan bulat 1–5, seluruh observasi berada pada peringkat Hijau atau Emas. Dari rata-rata tersebut dapat dihitung bahwa 21 dari 36 observasi (58,33%) berperingkat Emas dan 15 observasi berperingkat Hijau. Tidak ada observasi berperingkat Biru, Merah, maupun Hitam, sehingga variasi *green accounting* dalam sampel ini terbatas.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 5 sampai Tabel 8.

Normalitas. Uji Kolmogorov-Smirnov terhadap residual tak terstandarisasi menghasilkan statistik uji 0,212 dengan *Asymp. Sig.* 0,000 (koreksi Lilliefors). Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, residual tidak berdistribusi normal. Hasil ini sejalan dengan *Normal P-P Plot* yang menunjukkan sebagian titik menyimpang dari garis diagonal. Pemeriksaan statistik residual menunjukkan *studentized deleted residual* maksimum 3,657 yang mengindikasikan adanya pencilan, tetapi *Cook's Distance* maksimum hanya 0,300 (< 1), sehingga tidak ada observasi yang berpengaruh berlebihan terhadap estimasi.

Tabel 5. Hasil uji normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

N	Absolute	Positive	Negative	Statistik uji	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
36	0,212	0,212	−0,077	0,212	0,000 (Lilliefors)	Tidak normal

Multikolinearitas. Keempat variabel yang masuk dalam model memiliki *Tolerance* di atas 0,10 dan VIF di bawah 10 (VIF tertinggi 3,444 pada Indeks GCG). Namun, SPSS mengeluarkan variabel komite audit secara otomatis karena *Tolerance* mencapai batas 0,000 ($2{,}587 \times 10^{-6}$; VIF 386.508,819). Hal ini terjadi karena Indeks GCG merupakan rata-rata *z-score* dari tiga indikator GCG sehingga secara matematis merupakan kombinasi linear dari indikator tersebut. Akibatnya, komite audit tidak dapat diestimasi pengaruhnya secara terpisah, dan koefisien Indeks GCG perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

Tabel 6. Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Indeks GCG (X1)	0,290	3,444	Tidak ada multikolinearitas
Dewan komisaris (X1.1)	0,425	2,354	Tidak ada multikolinearitas
Komisaris independen (X1.2)	0,386	2,592	Tidak ada multikolinearitas
PROPER (X2)	0,897	1,115	Tidak ada multikolinearitas
Komite audit (X1.3), dikeluarkan SPSS	$2{,}587 \times 10^{-6}$	386.508,819	Multikolinearitas sempurna

Autokorelasi. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,366. Pada taraf signifikansi 5% dengan n = 36 dan k = 4, batas bawah dL = 1,236 dan batas atas du = 1,724, sehingga 4 − du = 2,276. Nilai DW berada di antara dL dan du, yaitu pada daerah keraguan, dan tidak memenuhi kriteria du < DW < 4 − du. Dengan demikian, bebasnya model dari autokorelasi tidak dapat dipastikan.

Tabel 7. Hasil uji autokorelasi (Durbin-Watson, α = 5%)

n	k	DW	dL	du	4 − du	Kesimpulan
36	4	1,366	1,236	1,724	2,276	Daerah keraguan (dL < DW < du): tidak dapat disimpulkan

Heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan *scatterplot* antara nilai prediksi terstandarisasi dan residual ter-studentized dengan variabel dependen PBV. Titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada seluruh rentang nilai prediksi dan tidak tampak pola sistematis yang jelas. Namun, sebaran residual tampak lebih lebar pada nilai prediksi yang tinggi (sekitar 1 ke atas) dan terdapat satu observasi dengan residual ter-studentized sekitar 3,1. Berdasarkan kriteria visual yang digunakan, asumsi heteroskedastisitas dapat dianggap terpenuhi, tetapi penilaian ini bersifat visual dan sebaran yang tidak sepenuhnya seragam perlu diperhatikan.

Tabel 8. Hasil uji heteroskedastisitas (scatterplot)

Metode	Dasar keputusan	Hasil pengamatan	Kesimpulan
Scatterplot nilai prediksi terstandarisasi (sumbu X) terhadap residual ter-studentized (sumbu Y)	Titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa pola tertentu	Titik tersebar tanpa pola sistematis yang jelas; sebaran lebih lebar pada nilai prediksi tinggi dan satu observasi menonjol (sekitar 3,1)	Terpenuhi secara visual, dengan catatan sebaran tidak sepenuhnya seragam

Secara ringkas, asumsi multikolinearitas (untuk variabel yang masuk model) dan heteroskedastisitas terpenuhi secara visual, asumsi normalitas tidak terpenuhi, dan asumsi autokorelasi tidak dapat dipastikan. Hasil uji t dan uji F berikut perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kondisi tersebut.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Estimasi regresi dengan PBV sebagai variabel dependen dilakukan dengan metode *Enter* pada 36 observasi. Variabel yang dimasukkan adalah Indeks GCG, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan PROPER. Komite audit dikeluarkan otomatis oleh SPSS sebagaimana dijelaskan pada uji multikolinearitas. Model ini lebih luas daripada persamaan pada bagian Metode Penelitian karena memuat indikator penyusun Indeks GCG di samping indeksnya. Pengujian H1 dibaca dari koefisien Indeks GCG (X1), sedangkan dewan komisaris dan komisaris independen menjadi informasi tambahan. Persamaan hasil estimasi adalah sebagai berikut.

$$Y = 6{,}123 - 0{,}344X1 + 0{,}171X1.1 + 1{,}605X1.2 - 1{,}305X2 + e$$

Tabel 9. Koefisien regresi (variabel dependen: PBV; N = 36)

Variabel	B	Std. error	Beta	t	Sig.
Konstanta	6,123	2,779	–	2,203	0,035
Indeks GCG (X1)	−0,344	0,599	−0,160	−0,575	0,570
Dewan komisaris (X1.1)	0,171	0,129	0,304	1,321	0,196
Komisaris independen (X1.2)	1,605	2,639	0,147	0,608	0,548

Variabel	B	Std. error	Beta	t	Sig.
PROPER (X2)	−1,305	0,407	−0,509	−3,210	0,003

Uji t (parsial). Indeks GCG memiliki koefisien −0,344 dengan t-hitung −0,575 dan Sig. 0,570 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV dan H1 tidak didukung. PROPER memiliki koefisien −1,305 dengan t-hitung −3,210 dan Sig. 0,003 (< 0,05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap PBV dan H2 didukung secara statistik, tetapi dengan arah negatif. Dewan komisaris (Sig. 0,196) dan komisaris independen (Sig. 0,548) tidak signifikan. Berdasarkan koefisien beta terstandar, PROPER merupakan variabel dengan pengaruh terbesar (|β| = 0,509).

Tabel 10. Hasil uji t (parsial)

Hipotesis	Variabel	B	t-hitung	Sig.	Keputusan
H1	Indeks GCG (X1)	−0,344	−0,575	0,570	Tidak didukung (Sig. > 0,05)
H2	PROPER (X2)	−1,305	−3,210	0,003	Didukung secara statistik (Sig. < 0,05), arah negatif

Uji F (simultan). Uji F menghasilkan F-hitung 3,353 dengan Sig. 0,022 (< 0,05), sehingga variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PBV dan H3 didukung. Hasil ini perlu dibaca bersama uji t, yaitu signifikansi simultan ditopang oleh PROPER, sedangkan Indeks GCG dan indikatornya tidak signifikan secara parsial.

Tabel 11. Hasil uji F (ANOVA)

Sumber variasi	Jumlah kuadrat	df	Rata-rata kuadrat	F	Sig.
Regresi	17,409	4	4,352	3,353	0,022
Residual	40,232	31	1,298		
Total	57,641	35			

Koefisien determinasi. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,550 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,302. *Adjusted* R^2 sebesar 0,212 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model menjelaskan 21,2% variasi nilai perusahaan, sedangkan 78,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Tabel 12. Koefisien determinasi

R	R^2	Adjusted R^2	Std. error of the estimate	Durbin-Watson
0,550	0,302	0,212	1,13921	1,366

PEMBAHASAN

Pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan (H1). Indeks GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan arah koefisien negatif, sehingga H1 tidak didukung. Dua indikator yang dapat diuji terpisah, yaitu dewan komisaris dan komisaris independen, juga tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan Arimby dan Astuti (2023) yang menemukan bahwa

GCG belum berkontribusi signifikan pada perusahaan pertambangan, dan berbeda dari Gusriandari et al. (2022) yang menemukan pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan pertambangan. Arah koefisien yang negatif searah dengan temuan Mutmainah (2015), tetapi pada penelitian ini pengaruh tersebut tidak signifikan.

Dari sudut pandang teori sinyal, efektivitas sinyal bergantung pada kredibilitas dan relevansinya bagi investor (Connelly et al., 2024). Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah struktur formal tata kelola belum dipersepsikan pasar sebagai sinyal yang membedakan nilai perusahaan, antara lain karena variasi mekanisme GCG antarperusahaan relatif kecil. Penjelasan ini belum diuji dalam penelitian ini. Hasil tersebut juga konsisten dengan Darlis et al. (2024) bahwa pengaruh tiap mekanisme tata kelola tidak selalu sama. Selain itu, karena Indeks GCG merupakan kombinasi linear dari indikator penyusunnya dan komite audit tidak dapat diestimasi secara terpisah, temuan untuk variabel GCG perlu dibaca dengan kehati-hatian.

Pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan (H2). PROPER sebagai proksi *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap PBV, tetapi arahnya negatif. Dengan variabel lain tetap, perbedaan satu tingkat peringkat PROPER (dari Hijau ke Emas) berasosiasi dengan PBV yang lebih rendah sebesar 1,305 satuan. Temuan ini berbeda dari Sapulette dan Limba (2021), Lestari (2023), serta Aryani dan Novianti (2026) yang menemukan pengaruh positif signifikan, dan tidak sejalan dengan harapan teori legitimasi dan teori sinyal bahwa praktik lingkungan yang baik menjadi sinyal positif bagi investor (Martens & Bui, 2023). Temuan ini juga berbeda dari Enjelika dan Budiasih (2025) yang menemukan *green accounting* tidak signifikan di sektor energi.

Beberapa kemungkinan penjelasan dapat dikemukakan, meskipun belum diuji dalam penelitian ini. Pertama, variasi PROPER dalam sampel sangat sempit karena hanya terdiri atas peringkat Hijau dan Emas, sehingga koefisien mencerminkan perbedaan kedua peringkat tersebut dan bukan perbedaan antara perusahaan patuh dan tidak patuh. Kedua, investor dapat memandang peringkat lingkungan yang tinggi sebagai tanda besarnya biaya dan investasi lingkungan yang menekan prospek arus kas. Ketiga, sampel hanya terdiri atas 9 perusahaan sehingga hubungan ini dapat dipengaruhi karakteristik perusahaan tertentu. Arah yang berbeda dari penelitian terdahulu juga sejalan dengan pandangan bahwa pengaruh *green accounting* bergantung pada karakteristik industri dan tata kelola (Anggita et al., 2022; Anita et al., 2024), termasuk pada sektor padat modal dan padat risiko lingkungan (Avelyn & Syofyan, 2023).

Pengaruh simultan GCG dan green accounting (H3). Uji F menunjukkan bahwa model signifikan secara statistik (Sig. 0,022), sehingga H3 didukung. Namun, signifikansi ini ditopang oleh PROPER, sedangkan GCG tidak signifikan secara parsial, dan koefisien PROPER bernilai negatif. Karena itu, temuan ini belum menunjukkan bahwa GCG dan *green accounting* saling melengkapi sebagaimana diindikasikan Amalia dan Riyadi (2026). *Adjusted* R^2 sebesar 0,212 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi nilai perusahaan (78,8%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Keterbatasan. Temuan perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan beberapa hal: (1) jumlah observasi kecil (36 observasi dari 9 perusahaan); (2) residual tidak berdistribusi normal, sehingga uji t dan uji F perlu dibaca hati-hati; (3) hasil uji autokorelasi berada pada daerah keraguan; (4) heteroskedastisitas hanya dinilai secara visual dan sebaran residual tidak sepenuhnya seragam; (5) komite audit tidak dapat diestimasi terpisah karena Indeks GCG merupakan kombinasi linear indikatornya; dan (6) variasi PROPER terbatas pada dua peringkat. Kondisi tersebut membatasi generalisasi hasil pada seluruh perusahaan pertambangan di BEI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap 36 observasi (9 perusahaan pertambangan di BEI, 2022–2025), dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, indeks GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV (koefisien −0,344; p = 0,570), sehingga H1 tidak didukung. Kedua, *green accounting* yang diproksikan dengan peringkat PROPER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (p = 0,003), sehingga H2 didukung secara statistik, tetapi arah koefisiennya negatif (−1,305), yaitu berlawanan dengan harapan teori sinyal dan teori legitimasi. Ketiga, GCG dan *green accounting* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (F = 3,353; p = 0,022), sehingga H3 didukung, tetapi signifikansi tersebut ditopang oleh PROPER, sedangkan GCG tidak signifikan secara parsial. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,212 menunjukkan bahwa model menjelaskan 21,2% variasi nilai perusahaan, sedangkan 78,8% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Temuan ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena beberapa keterbatasan, yaitu jumlah observasi yang kecil, residual yang tidak berdistribusi normal, hasil uji autokorelasi yang berada pada daerah keraguan, komite audit yang tidak dapat diestimasi terpisah karena indeks GCG merupakan kombinasi linear indikatornya, serta variasi PROPER yang hanya terdiri atas peringkat Hijau dan Emas. Bagi investor, hasil ini menunjukkan bahwa struktur GCG formal dan peringkat PROPER sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya dasar untuk menilai nilai perusahaan pertambangan, tetapi dipertimbangkan bersama informasi lain.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk (1) mengestimasi model sesuai persamaan penelitian, yaitu hanya dengan indeks GCG dan PROPER, atau menguji setiap mekanisme GCG secara terpisah tanpa indeks komposit; (2) menambahkan mekanisme GCG lain seperti kepemilikan institusional dan manajerial; (3) memperluas indikator *green accounting* dengan biaya dan pengungkapan lingkungan; (4) memperbesar jumlah sampel dan periode pengamatan; serta (5) menggunakan uji heteroskedastisitas formal dan metode data panel yang sesuai.

DAFTAR REFERENSI

Abigail, A., & Dharmastuti, C. (2022). The impact of related party transactions on firm value in Indonesia: Moderating role of good corporate governance. *Cogent Business & Management*, *9*(1), 1–23. https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2135208

Amalia, D. S., & Riyadi, S. (2026). Dampak green accounting dan corporate social responsibility (CSR) dengan kinerja keuangan melalui nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia: Studi periode 2020–2024. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, *6*(1), 132–152. https://doi.org/10.55606/optimal.v6i1.9120

Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, *9*(3), 187–200. https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187

Anggita, W., Nugroho, A. A., & Suhaidar. (2022). Carbon emission disclosure and green accounting practices on the firm value. *Jurnal Akuntansi*, *26*(3), 464–481. https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052

Anggraeni, D., & Indrati, M. (2025). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, *10*(1). https://doi.org/10.31851/neraca.v10i1.21486

Anita, Triani, N. N. A., & Prastiwi, D. (2024). Corporate social responsibility, environmental social governance, and implementation of green accounting on firm value. *International*

Journal of Economics Development Research, *5*(2). https://doi.org/10.37385/ijedr.v5i2.5360

Arimby, R., & Astuti, T. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, *7*(3), 1099–1112. https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3513

Aryani, E. P., & Novianti, N. (2026). Pengaruh green accounting dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, *5*(1). [DOI/HALAMAN BELUM TERSEDIA]

Avelyn, N., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan voluntary disclosure terhadap nilai perusahaan: Studi empiris perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *5*(1), 214–232. https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.605

Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders, stakeholder theory and corporate social responsibility (CSR). *International Journal of Corporate Social Responsibility*, *9*(1), 11. https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y

Bagaskara, A. A., & Prastiwi, A. (2024). Pengaruh corporate governance terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019–2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, *13*(4). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/47846

Bahaswar, M. R., Pramono, H., Amir, A., & Dirgantari, N. (2025). The moderating role of good corporate governance on the relationship between environmental performance and environmental disclosure on firm value. *E-Jurnal Akuntansi*, *35*(4), 992–1004. https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i04.p17

Connelly, B. L., Certo, S. T., Reutzel, C. R., DesJardine, M. R., & Zhou, Y. S. (2024). Signaling theory: State of the theory and its future. *Journal of Management*, *51*(1), 24–61. https://doi.org/10.1177/01492063241268459

Darlis, E., Kurnia, P., Nurmayanti, P., Agusti, R., Alamsyah, M., Supriono, S., & Silalahi, S. P. (2024). Green accounting, corporate governance and firm value in Southeast Asia region. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, *7*(1), 15–32. https://doi.org/10.24815/jaroe.v7i1.34029

Enjelika, N. P. S. Y., & Budiasih, I. G. A. N. (2025). The effect of green accounting and intellectual capital on firm value with enterprise risk management as a moderating variable. *International Journal of Financial Ekonomi*, *2*(2), 471–490. https://wikep.net/index.php/IJEFE/article/view/282

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Glambosky, M., Jory, S. R., & Ngo, T. (2023). Stock market response to the statement on the purpose of a corporation: A vindication of stakeholder theory. *Corporate Governance: An International Review*, *31*(6), 892–920. https://doi.org/10.1111/corg.12508

Gusriandari, W., Rahmi, M., & Putra, Y. E. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2020. *Jurnal Pundi*, *6*(1). https://doi.org/10.31575/jp.v6i1.406

Hossain, M. S. (2021). A revisit of capital structure puzzle: Global evidence and analysis. *International Review of Economics & Finance*, *75*, 657–678. https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.05.001

Izzah, A. J. S., & Darsono, D. (2024). Pengaruh kinerja perusahaan dan ESG disclosure terhadap

nilai perusahaan (Studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, *13*(4), 1–15. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/47847

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Buku PROPER 2022–2023*. https://proper.menlhk.go.id/propercms/uploads/magazine/docs/publikasi/magazineBuku_PROPER_2022-2023-dikompresi.pdf

Khan, F., & Sukarno, S. (2024). The influence of good corporate governance on firm value before and during COVID-19 in Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, *7*(4), 2214–2229. https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i4-26

Lestari, M. (2023). Pengaruh green accounting, green intellectual capital dan pengungkapan corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 2955–2968. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17879

Manurung, L. S. (2022). *Pengaruh dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN dan perusahaan sektor ritail yang terdaftar di BEI 2019–2021*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

Martens, W., & Bui, C. N. M. (2023). An exploration of legitimacy theory in accounting literature. *Open Access Library Journal*, *10*, 1–20. https://doi.org/10.4236/oalib.1109713

Murdianingrum, S. L., Zuhrohtun, Z., Mulyanto, I. H., Susanto, H., Maradidya, A., & Maheresmi, H. (2024). Exploring the impact of green accounting and corporate social responsibility disclosure on firm value through profitability in mining companies in Indonesia. *Asian Journal of Social and Humanities*, *2*(5), 1133–1147. https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i5.245

Mutmainah. (2015). Analisis good corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, *10*(2), 181–195. https://doi.org/10.26533/eksis.v10i2.63

Nugroho, D. K. (2026). Kementerian LH beri rapor merah ke 65 perusahaan di Kaltim, terbanyak sektor tambang dan sawit. *Bontang Post*.

Nurhalisah, W., & Trisnaningsih, S. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *7*(4), 9400–9409. https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9881

OECD. (2023). *G20/OECD principles of corporate governance 2023*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/ed750b30-en

Ogunode, O. A. (2022). Legitimacy theory and environmental accounting reporting and practice: A review. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, *13*(1), 17–28. https://doi.org/10.9734/SAJSSE/2022/v13i130345

Pelealu, I. M. E., Van Rate, P., & Sumarauw, J. S. B. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *10*(3), 549–559. https://doi.org/10.35794/emba.v10i3.42337

Pratama, H. A. R., & Maria, V. (2023). Pengaruh intellectual capital, good corporate governance, dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan dimediasi oleh profitabilitas. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *2*(6).

Pratiwi, E. P. G., & Rachmawati, D. (2021). Implementasi environmental management accounting dan nilai perusahaan: Kinerja operasional perusahaan sebagai pemediasi. *AJAR: Atma Jaya Accounting Research*, *4*(2), 110–132.

https://doi.org/10.35129/ajar.v4i02.184

Rahmawati, T., & Suwiyanti, R. (2025). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, *8*(1), 149–158. https://doi.org/10.54712/aliansi.v8i1.400

Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018–2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, *2*(1), 31–43. https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43

Setiawan, J., Diantimala, Y., Lautania, M. F., & Sayuthi, S. (2024). Does green accounting matter for financial performance? Evidence from the Indonesia mining sector. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, *11*(2), 297–314. https://doi.org/10.24815/jdab.v11i2.39348

Sultan, R. (2024). Advances in corporate governance practices in emerging economies: A critical literature review. *IRASD Journal of Management*, *6*(3), 181–190. https://doi.org/10.52131/jom.2024.0603.0132

Sumarna, A. D., & Rismawanti, R. (2025). The effect of green accounting and intellectual capital on firm value. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, *11*(1), 21–31. https://doi.org/10.26905/ap.v11i1.15944

Suripto, S., & Supriyanto, S. (2021). Implikasi teori akuntansi positif dan teori keagenan dalam praktik manajemen laba. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*, *25*(2), 548–564. https://doi.org/10.31315/paradigma.v25i2.5325

Talitha, F., & Agustina, L. (2022). Analisis implementasi environmental management accounting (EMA) sebagai bentuk penerapan eko-efisiensi dalam mewujudkan kinerja ekonomi perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, *11*(2), 1–12. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33889

Tamara, I. G. A. A. T. P., Pertiwi, I. D. A. E., & Kristiantari, I. D. A. (2024). Implementation of corporate social responsibility and good corporate governance on firm values in the mining sector. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology (JAEF)*, *6*(1), 85–101. https://doi.org/10.37715/jaef.v6i1.5072

Tirta, R. W., & Fitria, A. (2024). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, *13*(11). https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/6189

Widigdya, S., Akhmadi, A., & Ichwanudin, W. (2024). Peran mediasi profitabilitas dimoderasi leverage pada kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan: Perusahaan batu bara Indonesia. *Borobudur Accounting Review*, *4*(1), 1–15. https://doi.org/10.31603/bacr.11473

Windyasari, E., & Bustaman, Y. (2026). Evaluating impact of sustainability practices and operational efficiency on firm value in Indonesia's mining sector. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, *9*(1), 22–44. https://doi.org/10.7454/jessd.v9i1.1363